

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seks pranikah ialah semua perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri, baik yang dilakukan dengan lawan jenis dan sesama jenis tanpa adanya status pernikahan, yang didorong oleh hasrat seksual. Adapun tahapan dari perilaku seksual pranikah dimulai dengan pola keintiman yang terjadi selama berpacaran dan dapat mengarah pada perilaku seksual pranikah seperti ciuman, *petting*, bahkan hubungan intim (Ratnasari *et al.*, 2017).

Angka kejadian perilaku seksual pranikah berdasarkan dari data (WHO) *World Health Organization* bahwa ada sekitar 500 juta remaja belum cukup umur pada negara berkembang melakukan tindakan perilaku hubungan seksual pranikah sejak pada umur 15 tahun. Sekitar 60% kejadian kehamilan di negara berkembang tidak diinginkan, dengan 15 juta anak muda pernah melahirkan. Di Indonesia, seks pranikah dan seks bebas cenderung meningkat karena perkembangan keluarga yang buruk dan juga karena tingkat pendidikan yang rendah serta kurang paham mengenai risiko dari berhubungan seksual di luar ikatan pernikahan (Nonsi *et al.*, 2015).

Bersumber pada data Survei Kesehatan Demografi Indonesia (SDKI) di tahun 2017, 80% wanita dan 84% pria menyatakan pernah menjalin hubungan. Mulai pada usia 15 sampai 17 tahun pertama kali berpacaran. Dan kebanyakan remaja mengakui bahwa ketika berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Seperti melakukan pegangan tangan, berpelukan, cium bibir bahkan sampai berhubungan seksual pranikah. Pada remaja pria mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 7%, sedangkan pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dan mengalami kehamilan tidak diinginkan sebanyak 12% (Nida, 2020).

Berdasarkan data dari Riskesdas Daerah Istimewa Yogyakarta 2018 disebutkan bahwa proporsi terjadinya riwayat kehamilan terdapat 59,6% pada usia remaja yaitu 15 sampai 19 tahun dan yang tengah hamil yaitu 25,1%. Maka dalam

hal ini artinya bahwa masih banyak terjadi kehamilan pada usia dini di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemenkes, 2018).

Masalah yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kurangnya pemahaman mengenai seks pranikah, lingkungan sekitar, pergaulan yang salah, dan adanya dorongan rasa ingin tahu yang tinggi. Ditambah lagi dengan adanya budaya yang bersifat *permisif* dan berkembang di kalangan remaja ataupun mahasiswa yang membuka kesempatan dalam melakukan hubungan seksual (Safitri, 2020).

Lingkungan tempat tinggal yang acuh dan kurangnya penjagaan dalam pergaulan di lingkungan sekitar sehingga menjadikan mahasiswa merasa lebih bebas dalam melakukan perilaku seksual di kontrakan atau di kost. Apabila seseorang melakukan perilaku seksual pranikah atas niat yang muncul dari dalam dirinya sendiri maka akan sangat berdampak negatif pada kehidupan seseorang tersebut seperti dapat mengakibatkan terpaparnya infeksi virus HIV, Penyakit Menular Seksual (PMS), bahkan kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini karena adanya ketidaksiapan seseorang secara fisik, mental atau pun sosial ekonomi yang mengalami kehamilan dan akan mengakibatkan dampak buruk terhadap masa depan anak bahkan seseorang tersebut akan cenderung melakukan aborsi pada kehamilan yang tidak diinginkan (Saputra, 2018).

Penelitian yang dilakukan Lubis (2017) dengan responden mahasiswa disebutkan bahwa teman sebaya yang negatif akan memiliki peluang yang relatif lebih besar dalam melakukan perilaku seks di luar nikah daripada peran teman sebaya yang lebih positif. Dan dapat kita katakan bahwa semakin kuat pengaruh negatif dari teman sebaya, semakin besar kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Ini karena peran teman sendiri merupakan indikator utama dalam perilaku seksual berisiko, karena teman sebaya sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi turut memberikan kontribusi terhadap sikap setuju remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah (Lubis, 2017).

Penelitian yang dilakukan Priliana (2019), pada responden mahasiswa menyebutkan bahwa perilaku seks pranikah pada mahasiswa dengan kategori seks

berat lebih tinggi dibanding dengan perilaku kategori seks ringan yaitu pada seks berat sebanyak 58% sedangkan seks ringan yaitu sebanyak 42% (Priliana, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ohe & Purnomo (2018) pada responden mahasiswa menyebutkan bahwa status hubungan dalam berpacaran juga berpengaruh terhadap timbulnya perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau. Hal ini karena mahasiswa yang berpacaran 25,083 kali lebih mungkin untuk melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mempunyai status hubungan dan pacaran jarak jauh (Ohee & Purnomo, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ke sepuluh mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 10 Februari 2022, didapatkan data bahwa lima dari sepuluh mahasiswa menyatakan pernah mengakses situs porno, tiga dari sepuluh mahasiswa pernah melihat video porno, sepuluh mahasiswa pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis dan tiga dari sepuluh mahasiswa pernah berangkulan dengan teman lawan jenis. Lebih lanjut lagi, mereka mengatakan bahwa hal tersebut biasa dilakukan karena mereka sudah dewasa dan juga sudah ada ikatan pacaran.

Berdasarkan sumber penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Fakultas Kesehatan Program Studi Keperawatan (S-1) dengan judul “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Fakultas Kesehatan dengan judul “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan (S-1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan (S-1) di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa berdasarkan tingkat semester.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa berdasarkan status tempat tinggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan, dan bagi keperawatan maternitas dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan kesehatan khususnya pencegahan perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Memberikan gambaran dan saran tentang cara mencegah aktivitas perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

- b. Bagi dosen pembimbing akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi oleh dosen pembimbing akademik untuk menjelaskan mengenai perilaku seksual pranikah mahasiswa.

- c. Bagi pengelola keperawatan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan dapat menjadi acuan dalam proses pencegahan meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa.